Antara Teknologi, Budaya SUMANG OPAT Tanah Gayo dan Kepanikan Moral

Addahri Hafidz Awlawi1\*, Nurhidayah2, Sunaryono3

1 *Post* Graduate Program, State University Of Malang, Indonesia, 2 Faculty of Education, Departemen Of Guidance and Counseling, State University Of Malang, Malang, Indonesia

3Departemen of Physic, Faculty Of Mathematic and Natural Science Universitas Negeri Malang, Malang Indonesia

*e-mail*: [**addharihafidz@**gmail.com](mailto:addharihafidz@gmail.com)

Corespoden Author : [nurhidayahum@yahoo.com](mailto:nurhidayahum@yahoo.com)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Abstract* / Abstrak** |  | *Keywords* / Kata kunci |
| *Consists of a maximum 150 word abstract in English with Times New Roman font9 point, 1 spacing. Abstract should be clear, descriptive, and should provide a brief overview of the problem studied. Abstract topics include reasons for the selection or the importance of research topics, hypothesis, research methods and a summary of the results. Abstract should end with a comment about the importance of the results or conclusions brief.* |  | *Kepanikan Moral*  *Sumang*  *Teknologi*  *(italics,3-5words)* |
| Perkembangan zaman, berdampak pada perkembangan gaya hidup manusia, praktis, ekonomis, kapitalis dan cenderung hedonis. Sisi depan perkembangan teknologi menandakan kemajuan peradaban dan kemudahan teknologi, sisi belakang mundurnya per adaban. Sisi kiri dan kanan budaya jadi korban, apakah istilahnya percampuran, atau penyesuaian, namun tetap yang mencampuri lebih banyak kuanitatsnya sehingga mengurangi keaslian budaya. Budaya dikonstruk untuk mengontrol perilaku social, maka apabila budaya ditinggalkan, maka akan terjadi perubahan perilaku social. SUMANG adalah nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Gayo untuk mengatur hubungan social masyarakatnya, kondisi terkini SUMANG mulai memudar dikalangan masyarakatnya sendiri, indikatornya terjadinya kepanikan moral masyarakatnya mulai dari perzinahan, narkoba, perkelahian, dan lain sebagainya. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukan bahwa pergeseran paradigma tentang nilai –nilai kesuksesan dan kebahagian pada masyarakat Gayo menyebabkan SUMANG mulai remang-remang keberadaannya. |  | Kepanikan Moral  Sumang  Teknologi  (3-5 kata) |

**Pendahuluan**

Sumang adalah nilai –nilai masyarakat yang tumbuh sejak keberadaan leluhur masyarakat dataran tinggi Gayo. Sehingga masyarakatnya disebut dengan masyarakat Gayo. Masyarakt Gayo terkenal dengan istilah Sumang atau pantangan.

Sumang merupakan etika komunikasi interaksi tutur etnis budaya gayo (Marhamah, 2018). SUMANG adalah nilai-nilai yang mengatur perilaku masyarakat di dataran tinggi Gayo(Putra, Dewi, & Hajar, 2017). Budaya Sumang bagi masyarakat Gayo mengandung pengetahuan, keyakinan, nilai dan aturan serta hukum yang menjadi pedoman bagi tingkah laku sosial dalam kehidupan masyarakat Gayo (Syukri, 2018). Sumang menurut Qanun adalah hukum adat Gayo yang dapat terjadi karena 4 sebab karena dudu dengan bukan muhrim (Sumang Kenunulen), Berbicara (Sumang Percakapan), Berjalan (Sumang Pelangkahan), Pergaulan ( Sumang Pergaulen) (Qanun Kabupaten Aceh Tengah;2002). Sumanglebih sarkasme lagi dapat diartikan sebagai tindakan abnormal yang keluar jalur dari konvensi tata krama dan bertentangan dengan Islam dan adat serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Gayo.

Bukan rahasia jika dunia mengalami perkembangan yang luar biasa setelah era perang dunia. Kemajuan dari seluruh bidang kehidupan manusia, membuat manusia berlomba –lomba menciptakan karya untuk menjadi bagian sejarah perkembangan dunia.

Dari era modern menuju era post modern sampai ke era milenial menjadi bagian dari catatan sejarah perubahan peradaban dari waktu ke waktu. Kemajuan teknologi merupakan indikator yang menandakan perubahan dari suatu era ke era berikutnya. Namun tidak bisa dipungkiri kemajuan teknologi berkontribusi terhadap pergeseran nilai –nilai budaya, tidak hanya budaya negara berkembang namun budaya negara maju juga demikian.

Perubahan budaya yang paling sering disoroti adalah perubahan nilai –nilai moral pada remaja. Remaja merupakan golongan yang paling cepat penyebaran virus budaya, misalkan di Indonesia dan hampir diseluruh dunia sedang tertular virus Korean seperti K-Pop, tidak hanya penampilan, pergaulan, perkelahian, percintaan, musik, narkoba bahkan bulying sudah menjadi tradisi remaja pada saat ini. Penulis tidak bermaksud mendeskriminasi K-Pop, itu hanya contoh, namun garis besarnya adalah teknologi yang berkembang pesat, penyampaian informasi yang begitu cepat membuat remaja yang merupakan generasi milenial merupakan golongan yang paling mudah terpapar pengaruh budaya asing. Jika baik maka itu tidak menjadi persoalan, jika sebaliknya, maka ini yang disebut dengan kepanikan moral.

Sejarah manusia telah penuh dengan rumor, ketakutan, dan upaya seringkali mematikan-untuk membatasi atau menghilangkan sumber manusia dari masalah yang dirasakan. Konsep kepanikan moral menggambarkan perilaku siswa yang menyimpang, masalah sosial, dan politik telah menggunakan kepedulian mendadak atas suatu kelompok atau kegiatan(James M Jasper, 2015).

Masyarakat modern dibangun di atas sosiologi yang mampu menjelaskan dampak sosial dan lingkungan teknologi tanpa bergantung pada penentuan teknologi. Sementara teknologi mengkondisikan jenis struktur sosial yang mungkin dan nilai hierarki yang dapat menerima umpan balik fisik dan berbagai tujuan yang dapat dicapai melalui penggunaannya, masyarakat memilih untuk mengadopsi atau tidak menggunakan teknologi, dan bagaimana mereka menggunakan teknologi, berdasarkan pada yang sudah ada sebelumnya. struktur sosial, nilai-nilai, kondisi ekologis dan geografis.(Gunderson, 2018).

Kemampuan menyerap teknologi setiap wilayah sangat berbeda, ini juga mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami teknologi, apakah sebagai kebutuhan primer, kebutuhan sekunder atau kebutuhan tersier. Begitu juga dengan tingkat perkembangannya pada suatu masyarakat, akan sangat ditentukan oleh empat karakteristik penting diantaranya, pertama basis pengetahuan teknologi, kedua kumulativitas teknologi, ketiga diversifikasi teknologi, dan keempat keterkaitan teknologi.(Apa, De Noni, Orsi, & Sedita, 2018).

Hal demikian yang membuat perbedaan dampak teknologi bagi suatu wilayah. Wilayah yang tidak memiliki basis pengetahuan teknologi maka akan berbeda respon yang dihasilkan terutama dalam penggunaannya.

Indonesia pada umumnya merupakan negara berkembang yang merasakan perbedaan dampak dalam mengkonsumsi teknologi, selain dampak positif, dampak negative juga menyerang Indonesia, khusunya remaja atau pelajar. Seperti dikutip dari berita Online Liputan 6 menuliskan kenakalan remaja yang kerap terjadi adalah diantaranya tawuran atau perkelahian antarpelajar, Penyalahgunaan narkotika, obat –obatan terlarang dan minuman keras, Hubungan seksual atau seks pra nikah, dan Tindakan criminal.(Kusmiyanti, 2013)

Masyarakat Gayo merupakan salah satu masyarakat yang bertransformasi menjadi masyarakat yang update teknologi, lebih tepatnya konsumen teknologi. Asumsi awal perubahan akibat menjamurnya teknologi adalah perubahan paradigma dan pergeseran nilai –nilai yang dianut oleh masyarakat Gayo.

Pada saat ini, Sumang bergeser, memudar bahkan perlahan menghilang nilai-nilainya di masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, yang akhirnya memunculkan perilaku yang bertentangan dan melanggar aturan di masyarakat. Beberapa perilaku tersebut terjadi kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya(Kini, 2018), data Riskesdar lebih dari 22 Ribu perempuan usia muda sudah menikah berusia 10-14 tahun, di aceh 25 dari 100 orang sudah menikah usia dini disebabkan hamil muda, selanjutnya angka perceraian di Aceh tengah menduduki peringkat 4 dan didominasi oleh pernikahan dini(KESEHATAN & RI, 2013).

Perilaku menyimpang lain adalah Mantan pasangan suami istri (Pasutri), EK (38) dan ER (32) dicambuk algojo di halaman Gedung Olah Seni, Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, Kamis (12/9).(Eko Densa, 2019). Selanjutnya penangkapan 5 Pasangan muda-mudi di kafe Remang-remang yang bukan muhrim(Rizwan, 2019). Lebih parah lagi kasus tentang pedofilia, yaitu Takengon, Aceh Tengah, seorang guru agama, TAM alias ABH (41), ditangkap polisi karena mencabuli 12 muridnya dengan rentang usia 8-12 tahun ([kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2018/10/16/14102211/diduga-cabuli-12-muridnya-guru-ngaji-di-aceh-tengah-ditangkap-polisi), 16/10-2018). Ini juga kejahatan seksual yang melibatkan pedofilia(Syaiful W. HARAHAP, 2018).

Kondisi ini dikenal dengan istilah Kepanikan Moral. Istilah ini oleh Cohen disebut dengan kepanikan moral(Koen & Bowers, 2018)(Gideonse, 2016)(Dagistanli & Milivojevic, 2013). Teori kepanikan moral menyoroti pentingnya konteks sosial dalam menentukan peraturan dan hukuman dari kepanikan moral(Tosh, 2019)(Tosh, 2019)(J M Jasper, 2001)(James M Jasper, 2015). Kepanikan moral pertama kali digunakan oleh Marshall McLuhan(Tosh, 2019), studi Young tentang kecaman publik terhadap pengguna narkoba memperkenalkan istilah penyimpangan sosiologi (McLaughlin 2014)(Dagistanli & Milivojevic, 2013)(Badera & Kocoń, 2015).

Maka sesungguhnya apa yang salah dengan tiga unsure ini. Manusia tidak mungkin lari dari kemajuan teknologi, apalagi sampai menggeser nilai –nilai budaya yang sudah melekat sejak mereka lahir, apakah tidak bisa sejalan antara Teknologi, Budaya Lokal, dan Moral ? atau jusru berbanding terbalik ? maka dalam makalah ini penulis coba menkhususkan kepada budaya Sumang yang sebenarnya merupakan solusi untuk mengatasi perubahan budaya pada masyarakat.

**Metode**

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Ini bisa berupa situasi, insiden atau pengalaman. Bromley menggambarkan kasus sebagai kejadian alami, tajam dan mendalam(Wilig, n.d.). Desain yang digunakan adalah desain deskriptif. Studi kasus deskriptif berkenaan dengan memberikan deskripsi rinci tentang Fenomena dalam konteksnya. Di sini, kasus ini tidak dieksplorasi dalam hal yang ada formulasi teoritis; sebaliknya, diharapkan detail yang disediakan oleh deskripsi akan menghasilkan wawasan baru ke dalam, dan pemahaman yang lebih baik tentang, sifat dari fenomena tersebut yang sedang dalam penelitian.

Penelitian ini melihat fenomena berkembangnya teknologi dan pemikiran masyarakat khususnya masyarakat Gayo di Aceh Tengah, disisi lain fenomena yang menarik adalah perubahan perilaku masyarakatnya khususnya remaja yang menimbulkan kepanikan moral dikalangan masyarakat, kemudian lain sisi mulai memudarnya nilai –nilai Sumang yang sudah menjadi falsafah, hukum dan nilai pergaulan pada masyarakat Gayo. Subyek penelitian terdiri dari toko adat masyarakat Gayo, Orangtua, Guru BK dan Remaja dengan rentang usia 17- 20 tahun, fokus penelitian pada pemahaman remaja masyarakat Gayo terhadap nilai –nilai Sumang dan implementasinya dalam kehidupan sehari –hari.

**Hasil**

Penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka data yang dipaparkan adalah hasil saripati yang telah dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak langsung dengan item pertanyaan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman remaja Gayo terhadap Sumang, Pelanggaran-pelanggaran terahadap nijlai –nilai Sumang, dan Faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran nilai –nilai Sumang. Dari 43 subyek penelitian, dapat dibagi beberapa definisi secara garis besar, yaitu sebagai berikut :

**KEPANIKAN MORAL**

Penurunan moral pada remaja di masyarakat gayo merupakan fenomena kepanikan moral. Ketidaksiapan masyarakat Gayo terhadap perubahan zaman yang begitu cepat dan signifikan, membuat masyarakat menjadi bingung untuk mengantisipasi semua pengaruh yang masuk ke dalam masyarakat Gayo. Kembali ke sejarah, Masyarakat Gayo khususnya dan Aceh pada umumnya baru keluar dan terbebas dari konflik setelah tahun 2004(Sakurai et al., 2018; Sina, Chang-Richards, Wilkinson, & Potangaroa, 2019),(Meilianda et al., 2019). Semenjak saat itu masyarakat Gayo mulai bertransformasi menjadi masyarakat intelektual, akademis dan reformis bahkan kapitalis neoliberalis(Shah & Lopes Cardozo, 2014)(Phelps, Bunnell, & Miller, 2011)(Spencer-Oatey & Xing, 2019). Keterbukaan dan flesibilitas yang elastis menyebabkan hampir semua budaya dari seluruh jagad raya dapat masuk dan disesuaikan di masyarakat Gayo, tidak terkecuali pengaruh media massa baik media elektronik, maupun cetak(Alyona, Tursun, Akmaral, & Saira, 2016). Ciri khas masyarakat milenial adalah praktis, kompetitif dan unggul dari orang lain. Hal ini merupakan salah satu ketidaksiapan masyarakat khususnya masyarakat Gayo dalam menghadapi era milenial saat ini.

Beberapa perilaku tersebut terjadi kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya (Kini, 2018), data Riskesdar lebih dari 22 Ribu perempuan usia muda sudah menikah berusia 10-14 tahun, di aceh 25 dari 100 orang sudah menikah usia dini disebabkan hamil muda, selanjutnya angka perceraian di Aceh tengah menduduki peringkat 4 dan didominasi oleh pernikahan dini(KESEHATAN & RI, 2013).

**KONDISI SUMANG OPAT TANAH GAYO**

**Pengertian Sumang bagi Remaja Gayo**

Sumang menurut remaja dari 43 yang merespon angket terbuka yang disebarkan ada 7 orang yang member tanggapan bahwa sumang adalah Pantangn, 3 orang mendefinisikan sumang adalah salah satu aturan atau larangn yang sudah lama ditetapkan dalam adat gayo, dan lainnya memberikan tanggapan bahwa sumang adalah Pamali atau kesopanan yang harus dijaga,kemudian sumang merupakan aturan yang membuat sebuah batasan dalam melakukan sesuatu di dalam bermasyarakat, responden lainnya juga memberikan definisi sumang adalah sikap atau adab seseorang terhadap yang lebih tua darinya ataupun yang lebih muda dengan cara yang berbeda-beda, sikap perilaku kita atau perubuatan kita terhadap seseorang yang harus mulia dan sopan agar tidak terjadinya ketidaksopanan. Selanjutnya ada juga yang mendefinisikan sumang perbuatan yang tidak baik di mata masyarakat.

Responden selanjutnya mendefinisikan lebih detail seperti aturan tentang tata pergaulan masyarakat dalam interaksi dalam pergaulan, pergaulan yang dimaksud dalam sumang adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki –laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Kemudian definisi selanjutnya adalah larangan atau peraturan yang harus diikuti oleh perempuan dan laki –laki dalam melakukan interaksi dan pada dasarnya peraturan –peraturan yang ada harus ditaati oleh setiap individu.

**Kondisi Sumang di Tanah Gayo Saat ini**

Hasil penelitian selanjutnya diperoleh 8 orang memberikan tanggapan kondisi sumang mulai memudar di kalangan remaja, 2 orang merespon semakin tidak dikenal karena tidak dipelajari, 3 orang menunjukan respon yang sama yaitu Sumang di tanah Gayo banyak yang melanggar, tidak dihiraukan kalangan muda seperti laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim berjalan berdua tanpa menyadari konsekuensinya, ada juga bentuk pelanggaran sumang adalah berbicara tidak sopan terhadap orangtua, guru maupun kepada orang lebih dewasa, hal ini disebabkan pada zaman sekarang orantua tidak mendalami Sumang dan tidak mengajarkan kepada anak tentang Sumang sehingga perlahan mulai menghilang. Responden lainnya menjawab makna yang sama yaitu sumang sudah mulai luntur dan bahkan sudah tidak tampak lagi di kalangan masayarakat Gayo, pelanggaran terhadap sumang mulai sangat sering dijumpai, berbeda dengan kondisi sumang pada masyarakat terdahulu yang kental sehingga terjaga hubungan dengan baik.

**Sikap Remaja terhadap budaya Sumang**

Selanjutnya hasil penelitian diperoleh juga tentang sikap remaja terhadap budaya sumang yaitu 8 orang yang memberikan jawaban tidak peduli terhadap budaya sumang, sikap remaja saat ini sudah mulai pudar terhadap sumang, hal ini disebabkan oleh faktor perkembangan zaman seperti film korea, handphone, internet dan lain sebagainya. Jawaban lain juga menyebutkan remaja sekarang sudah tidak menghargai budaya sumang, bahkan remaja tidak mengetahui apa itu sumang, apalagi mempraktikan nilai –nilai sumang tersebut, sikap acuh tak acuh terhadap sumang dan hanya memikirkan kesenangan mereka tersendiri walaupun itu bertentangan dengan nilai –nilai sumang. Kemudian jawaban responden lain yang lebih detail sebagai berikut remaja sekarang yang sudah salah mengartikan sumang dimana hal- hal yang di larang dalam sumang kini justru sudah menjadi seperti sebuah keharusan dimana banyak remaja yang justru mengabaikan larangan larangan yang ada dalam sumang dan tidak lagi perduli dengan apa itu sumang dan apa yang terjadi jika sumang ini justru dilakukan karena banyak remaja yang kini justru melanggar sumang tersebut seperti sumang *penengonen* (pengelihatan) sedangkan di dalam ajaran Islam juga kita harus menjaga pandangan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua atau bahkan bertemu seseorang yang bukan muhrim kita itu harus kita jaga pandangan kita, lihat remaja zaman sekarang justru banyak yang sudah tidak menghormati orang yang lebih tua ketika bertemu orang yang lebih tua justru sinis atau nampak tidak suka bukannya menunduk pandangan justru mengangkat kepala.

Jawaban responden yang sedikit berbeda adalah diketahui sikap remaja yang kurang terhadap sumang adalah kurangnya penjelasan tentang budaya gayo yang bertemakan sumang jadi remaja pada saat ini banyak yang kurang tahu apa itu sumang, bahkan banyak yang tidak mau tahu, karena remaja saat ini lalai dengan canggihnya alat komunikasi, sebenarnya dengan adanya alat canggih saat ini mereka lebih mudah dalam mencari tahu apa yang belum mereka ketahui.

**Pelanggaran Remaja berkaitan dengan Sumang**

Pelanggaran sumang yang paling sering terjadi pada saat ini berjalan, duduk dan berpergian berduaan dengan yang bukan muhrim. Berbicara tidak sopan kepada lawan jenis, orangtua maupun kepada orang yang lebih mudah, duduk sembarang tidak menghormati orangtua. Ini diperoleh dari 5 tanggapan responden bahwa pelanggaran terhadap sumang seperti berjalan berduaan yang bukan muhrim, kemudian melihat sesuati yang tidak baik, berbicara tidak sopan, dan duduk tidak sopan di depan orangtua, sementara 2 responden mengungkapkan bahwa tidak menghormati orang yan glebih tua, berbicara tidak sopan, dan mengenakan pakaian yang tidak pantas, kemudian 2 responden lagi

Sumang *penengonen* (Sumang penglihatan) Sumang Penengonen yaitu cara atau sasaran melihat yang tidak baik atau tidak pada tempatnya, seperti orang dewasa melihat dengan cara marah (mujoreng) kepada orang tua atau yang lebih tinggi umurnya, melihat aurat laki-laki atau perempuan atau laki-laki melihat atau mengintip tempat pemandian (MCK) yang diperuntukkan bagi perempuan atau sebaliknya, atau laki-laki memandang perempuan dan sebaliknya secara nakal seperti megedip mata atau isyarat-isyarat lainnya untuk merayu orang lain dalam proses percintaan atau untuk melakukan maksiat. larangan melihat aurat, memperlihatkan aurat atau memandang secara birahi. Sumang *Percerakan* (perkataan) Sumang percerakan adalah larangan untuk berbicara tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. kata-kata yang tidak menghormati orang lain dan kata-kata yang kotor. Dalam berbicara kita harus memperhatikan siapa lawan bicara. Memanggil dengan menggunakan panggilan atau tutur yang sesuai dengan usianya. Apabila berbicara dengan orang yang seusia dengan ibu kita maka ada baiknya kita memanggilnya ibu, dan bila berbicara dengan orang perempuan yang lebih tinggi usianya dibanding kita ada baiknya kita memanggilnya kakak, begitu pula dengan laki-laki yang seusia dengan ayah kita ada baiknya kita memanggilnya bapak atau panggilan lainya yang sesuai dengan panggilan untuk orang tua. Misalnya Berbicara antara dua orang yang berlainan jenis dengan cara atau isi pembicaraan yang tidak baik atau tidak wajar dikatakan, baik ditempat tertutup maupun terbuka, baik berbisik-bisik ataupun terang-terangan. Perkataan yang termasuk Sumang ialah berkata kasar, sombong, angkuh, dalam Bahasa Gayo disebut *bercerak sergakatau jis dan jengkat* (tidak sopan), nada suara yang tinggi saat seorang anak berbicara dengan orang tuanya dan menentang tatapan wajahnya, demikian juga dengan seorang pemimpin, guru dan orang yang dipandang terhormat, menurut budaya Gayo telah termasuk perilaku Sumang, tidak hormat dan tidak menghargai serta tidak memuliakan orang yang seharusnya dihormati, dalam istilah budaya Gayo dinamakan *jis*. Dalam pepatah Gayo menghormati dan mengargai itu diungkapkan dalam kata petuah ta'zim kin *reje demu denie*, *ta'zim kiin guru demu ilmu* (artinya, patuh kepada raja dapat dunia, patuh kepada guru dapat ilmu ). Sumang *Pelangkahen* (perjalanan) Sumang *Pelangkahen*, ialah sumang melakukan perjalanan dengan keangkuhan dan kesombongan serta melakukannya sekehendak hati, maka bagi masyarakat Gayo, bila melakukan perjalanan tidak hormat, mereka telah menyebarkan aib dirinya serta keluarga kepada masyarakat, bahkan masyarakat juga malu dengan perilaku ini. Misal sumang pelangkahen karena berkhalwat dengan yang bukan mahramnya, karena bila seorang laki-laki dan perempuan berdua-duaan akan di khawatrirkan melakukan perzinaan. Sumang *kenunulen* (kedudukan) adalah hal yang tabu bila dikerjakan saat duduk dihadapan orang. Misalnya laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya duduk bersama-sama. Aturan adat ini telah dilakukan oleh mayoritas orang Gayo, yang apabila ada seorang laki-laki kedapatan sedang duduk berdua-duaan akan ditangkap dan diserahkan kepada pemerintah setempat dan Seorang yang lebih muda tidak layak duduk berpapasan atau tempat duduknya lebih tinggi dengan orang yang lebih tua seperti bapak, ibu, guru, dan orang yang setara dengan mereka.

Kemudian responden lain juga menyebutkan Pelanggaran yang berkaitan dengan Sumang atau larangan dalam adat gayo adalah sumang penengonen yang artinya adalah sumang penglihatan, dimana dalam melihat pun tentu ada aturannya seperti laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya, anak kepada orang tua nya contoh nya melihat dengan cara marah. -sumang perceraken (perkataan) adalah larangan dalam berbicara, seperti contoh berbicara tidak sopan terhadap orang yang lebih dewasa, tidak berbicara kotor, dan memanggil atau menggunakan tutur yang sesuai dengan usianya. Sumang *pelangkahen* (perjalanan) seperti laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dikhawatirkan melakukan perzinahan. Sumang *kenunulen* (kedudukan) misalnya seperti laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim duduk bersama-sama ataupun berdua-duaan, duduk ditempat yang lebih tinggi dari orang tua, guru mau pun yang lebih dewasa. Selain itu pelanggaran sumang juga memakai pakaian ketat, berbicara yang tidak baik, dan pantangan dalam melangkah ketempat-tempat maksiat.

Responden lain juga menyebutkan bentuk pelanggaran nilai –nilai sumang seperti sumang *perceraken* seperti cara atau tempat atau isi pembicaraan yang nakal atau jorok, pembicaraan yang tidak senonoh, kemudian sumang *pelangkahen* yaitu tidak boleh pergi untuk melakukan atau mendekati perbuatan maksiat, untuk sumang penengonen seperti cara atau sasaran melihat yang tidak baik. Seperti orang dewasa yang melihat dengan tatapan yang marah. Sumang yang dilanggar adalah sumang *kenunulen* yaitu seseorang bertingkah laku tidak senonoh ketika duduk. atau tidak boleh duduk di samping yang bukan muhrimnya

**Diskusi**

Fenomena pergeseran nilai-nilai budaya mengarah kepada perubahan moral masyarakatnya. Perubahan moral disebabkan perubahan paradigma atau cara pandang (pengetahuan) dan prinsip dari nilai –nilai asli kebudayaan dan penanaman nilai –nilai budaya tersebut. Istilah ini oleh cohen disebut dengan kepanikan moral. Teori kepanikan moral menyoroti pentingnya konteks sosial dalam menentukan peraturan dan hukuman dari kepanikan moral (Tosh, 2019). Kepanikan moral pertama kali digunakan oleh Marshall McLuhan(Tosh, 2019), studi Young tentang kecaman publik terhadap pengguna narkoba memperkenalkan istilah penyimpangan sosiologi (McLaughlin 2014). Becker (1963), Young menjelaskan bagaimana "pejuang moral" menginisiasi kemarahan publik tentang narkoba dengan tuntutan aturan dan penegakan hukum yang lebih tegas dan keras(Johansson, 2000). Rumusan Cohen, kepanikan moral memperhatikan masalah, yang diikuti oleh proses "kepekaan" di antara masyarakat secara keseluruhan. Cohen menjelaskan berita apa pun yang dimasukan ke dalam kesadaran individu memiliki efek meningkatkan kesadaran akan benda-benda yang sifatnya serupa yang mungkin dia abaikan(Cohen, 1972).

Kepanikan Moral Remaja pada remaja di masyarakat gayo merupakan fenomena kepanikan moral. Ketidaksiapan masyarakat Gayo terhadap perubahan zaman yang begitu cepat dan signifikan, membuat masyarakat menjadi bingung untuk mengantisipasi semua pengaruh yang masuk ke dalam masyarakat Gayo. Kembali ke sejarah, Masyarakat Gayo khususnya dan Aceh pada umumnya baru keluar dan terbebas dari konflik setelah tahun 2004. Semenjak saat itu masyarakat Gayo mulai bertransformasi menjadi masyarakat intelektual, akademis dan reformis. Keterbukaan dan flesibilitas yang elastis menyebabkan hampir semua budaya dari seluruh jagad raya dapat masuk dan disesuaikan di masyarakat Gayo, tidak terkecuali pengaruh media massa baik media elektronik, maupun cetak. Ciri khas masyarakat milenial adalah praktis, kompetitif dan unggul dari orang lain. Hal ini merupakan salah satu ketidaksiapan masyarakat khusunya masyarakat Gayo dalam menghadapi era milenial saat ini.

Hasil wawancara dan observasi ada beberapa point penting dalam dekadensi moral remaja pada masyarakat Gayo mulai tidak diaplikasinya nilai-nilai adat khususnya Sumang yang selama ini telah menjadi pagar pembatas dalam berinteraksi sosial, sehingga masyarakat Gayo terjaga dan terpelihara perilaku moralnya. Kemorosotan moral diakibatkan mulai tidak paham, bahkan tidak diketahuinya lagi tentang Sumang dan fungsinya. Sumang merupakan system budaya yang mengatur tindakan masyarakat dalam semua aspek kehidupan (Syukri, 2018).

Remaja dengan pengaruh global, seperti tontonan yang tidak mendidik, media sosial yang beranekaragam, dan teknologi yang berkembang pesat, Anita Lavorgana menyebutkan Semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa kemajuan internet telah mengubah kehidupan organisasi kejahatan, dengan banyak akademik dan non-akademik(Lavorgna, 2018) sehingga remaja selalu disodorkan dengan bermacam –macam informasi sehingga membentuk pandangan dan tingkahlaku yang cenderung praktis dan mengabaikan nilai-nilai moral sehingga perilaku seks bebas, narkoba dan memudarnya tatakrama dan sopan santu yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia pada umumnya dan Gayo khususnya. Cohen menyebutkan bahwa kepanikan moral tersebar tergantung pada generasi normatif yang mengalami kekurangan keperihatian(Cohen, 1999).

Sumang yang dasarnya adalah aturan yang mengandung nilai –nilai Islam dalam mengatur pola pergaulan manusia dan dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kemajuan masyarakat Gayo perlahan mulai memudar dan menjadi slogan saja tanpa diwarisi oleh generasi-generasi muda Gayo saat ini. Kondisi ini merupakan pergeseran yang sangat mengkhawatirkan, artinya kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai yang sudah dibangun dan telah menjaga pola masyarakat yang damai, aman dan damai berubah menjadi masyarakat yang apatis sehingga berdampak pada dekadensi atau kemerosotan moral. Becker menjelaskan bahwa beberapa sosiolog,..membedakan ciri-ciri masyarakat itu yang dapat menjaga stabilitasi apabila berfungsi dengan baik dan sebaliknya akan mengganggu atau terjadi gangguan stabilitas masyarakat karena mengalami disfungsional atau kesalahan fungsi atau tidak berfungsi sama sekali(Richard Laws, 2016). Mathieu (2019) dalam makalahnya menyajikan upaya kriminologi budaya untuk memahami kontrol sosial musik bahwa pendekatan historis terhadap kepanikan moral, mengandung perjuangan budaya, memiliki keuntungan analitis yang penting karena keterkaitannya yang erat dari kedekatan perhatian sosial(Stewart, 2016). Artinya budaya memiliki peranan penting dalam mengontrol perubahan sosial dan pengaruh –pengaruh dari luar. Budaya Gayo merupakan kekayaan Indonesia khususnya Aceh yang memiliki kekhasan sendiri dalam membentuk dan menjaga moral generasinya, menjadai senjata alami yang menjaga masa depan generasinya namun tidak dapat menandingi bahkan kalah dengan kemajuan zaman dan berubah menjadi fosil yang hanya dikenang.

Memudarnya Sumang pada masyarakat Gayo juga disebabkan oleh orangtua yang mulai tidak mengenalkan dan menerapkan sumang pada anak –anak mereka, sehingga anak –anak jadi tidak mengerti dan memahami makna Sumang yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarkat Gayo. Wuryati dalam penelitiannya menyebutkan Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja karena dikeluargalah model pertamya yang dicontoh oleh anak mulai dari sikap, tingkah laku, jalan pikiran orang tua dalam ke­hidupan keluarganya akan dijadikan model bagi anak-anaknya(Wuryati, 2012).

Disisi lain orangtua saat ini yang mulai disibukan dengan pekerjaan dan mengejar materi, melupakan nilai –nilai penting yang harusnya jadi fokus utama dalam mendidik anak, orangtua saat ini lebih penting anak sukses mata pelajaran tetapi mengabaikan moral, orangtua lebih bangga anak menguasai IPTEK dari pada memiliki moral yang baik, padahal ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini juga membawa pengaruh buruk terahadap moral generasi penerus bangasa ini, seperti pendapat Mochamad Iskarim dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Iptek banyak melahirkan persoalan negative disamping ada hal positive, namun yang harus dijadikan perhatian adalah persoalan negative terutama kemerosotan moralitas generasi penerus bangsa(Iskarim, 2016). Sebagai bawaan dari perkembangan Iptek, sikap konsumeristis, hedonistis, dan sekuleristis merupakan benih terjadinya dekadensi moral generasi muda. Diah Ningrum menyebutkan terdapat hubungan antara *parenting styles* ( gaya asuh orang tua) dan kemerosotan moral dikalangan remaja, ini memiliki makna bahwa semakin tidak perhatiannya orangtua terhadap moral remaja, maka semakin besar kemungkinan kemorosotan moral remaja(Ningrum, 2015). Orientasi yang mulai berubah haluan dari moral orientasi berubah menjadi prestasi orientasi, sehingga mengabaikan nilai –nilai moral, yang seharusnya dapat berjalan bersamaan..

**Simpulan**

Perubahan moral yang terjadi pada remaja Gayo disebabkan karena mulai ditinggalkannya dan tidak diterapkannya nilai –nilai Sumang yang selama ini sudah menjadi landasan hidup masyarakat Gayo. Pergeseran ini disebabkan karena mulai tidak dikenalnya nilai –nilai Sumang, tidak dikenalnya nilai-nilai Sumang dikarenakan orangtua lebih mementingkan prestasi anak dibandingkan menanamkan moral sehingga Sumang tidak lagi dijadikan landasan dalam mendidik anak.

Antara Teknologi, Budaya Sumang Opat dan Kepanikan Moral seharusnya sejalan dan saling mendukung, tidak mungkin masyarakat jadi apatis dengan teknologi hanya karena takut terjadi perubahan budaya dan menghindari kepanikan moral, begitu juga sebaliknya. Kepanikan moral terjadi karena masyarakat pemegang budaya tidak disiapkan untuk menggunakan teknologi sesuai dengan manfaatnya, masyarakat dibiarkan menterjemahkan sendiri teknologi yang mereka gunakan, akan digunakan untuk apa dan apa manfaatnya

Penelitian ini membutuhkan lanjutan untuk mengidentifikasi lebih dalam bagaimana kondisi moral remaja masyarakat Gayo saat ini dan faktor –faktor yang menyebabakn kondisi moral tersebut dan bagaimana solusi kedaerahan atau kearifan lokal yang dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan moral di Tanah Gayo khususnya dan Indonesia pada umumnya.

**Referensi**

Alyona, B., Tursun, G., Akmaral, M., & Saira, S. (2016). Spiritual Understanding of Human Rights in Muslim Culture (The Problem of “Ruh” – “Spirit”). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *217*, 712–718. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.131

Apa, R., De Noni, I., Orsi, L., & Sedita, S. R. (2018). Knowledge space oddity: How to increase the intensity and relevance of the technological progress of European regions. *Research Policy*, *47*(9), 1700–1712. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.respol.2018.06.002

Badera, J., & Kocoń, P. (2015). Moral panic related to mineral development projects – Examples from Poland. *Resources Policy*, *45*, 29–36. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2015.03.009

Cohen, S. (1972). *Folk Devils and Moral Panics [Deluxe Edition]*. https://doi.org/9780203828250

Cohen, S. (1999). Moral Panics and Folk Concepts. *Paedagogica Historica*, *35*(3), 585–591. https://doi.org/10.1080/0030923990350302

Dagistanli, S., & Milivojevic, S. (2013). Appropriating the rights of women: Moral panics, victims and exclusionary agendas in domestic and cross-borders sex crimes. *Women’s Studies International Forum*, *40*, 230–242. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wsif.2013.09.001

Eko Densa. (2019). Mantan Pasutri di Aceh Tengah Dicambuk. Retrieved from https://rencongpost.com/mantan-pasutri-di-aceh-tengah-dicambuk/

Gideonse, T. K. (2016). Framing Samuel See: the discursive detritus of the moral panic over the “double epidemic” of methamphetamines and HIV among gay men. *International Journal of Drug Policy*, *28*, 98–105. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2015.10.010

Gunderson, R. (2018). Explaining technological impacts without determinism: Fred Cottrell’s sociology of technology and energy. *Energy Research & Social Science*, *42*, 127–133. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.erss.2018.03.002

Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, *1*(1), 1–20.

Jasper, J M. (2001). *Moral Panics* (N. J. Smelser & P. B. B. T.-I. E. of the S. & B. S. Baltes, Eds.). https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/04357-6

Jasper, James M. (2015). *Moral Panics* (J. D. B. T.-I. E. of the S. & B. S. (Second E. Wright, Ed.). https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.95048-7

Johansson, T. (2000). Moral panics revisited. In *Young* (Vol. 8). https://doi.org/10.1177/110330880000800102

KESEHATAN, B. P. D. P., & RI, K. K. (2013). *RISET KESEHATAN DASAR*. Jakarta.

Kini, B. (2018). No Title. Retrieved from https://beritakini.co/news/pukul-guru-di-sekolah-siswa-di-lhokseumawe dipolisikan/index.html%0A

Koen, W. J., & Bowers, C. M. B. T.-T. P. and S. of W. C. (Eds.). (2018). *Chapter 6 - Analyzing the Influence of Moral Panics on Miscarriages of Justice: A Conceptual Toolkit*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802655-7.00006-X

Kusmiyanti. (2013). *Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan*. Retrieved from https://www.liputan6.com/health/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan

Lavorgna, A. (2018). Cyber-organised crime. A case of moral panic? *Trends in Organized Crime*. https://doi.org/10.1007/s12117-018-9342-y

Marhamah, N. (2018). Representasi Etika Komunikasi Islam dalam Budaya Tutur Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Journal Pekommas*, *3*(1), 79. https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030108

Meilianda, E., Pradhan, B., Syamsidik, Comfort, L. K., Alfian, D., Juanda, R., … Munadi, K. (2019). Assessment of post-tsunami disaster land use/land cover change and potential impact of future sea-level rise to low-lying coastal areas: A case study of Banda Aceh coast of Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *41*, 101292. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101292

Ningrum, D. (2015). Kemorosotan Moral di Kalangan Remaja :Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*.

Phelps, N. A., Bunnell, T., & Miller, M. A. (2011). Post-disaster economic development in Aceh: Neoliberalization and other economic-geographical imaginaries. *Geoforum*, *42*(4), 418–426. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2011.02.006

Putra, H., Dewi, R., & Hajar, I. (2017). The Development of Guidance and Counseling Management Model Based on Sumang Gayo. *ADVANCES IN SOCIAL SCIENCE, EDUCATION AND HUMANITIES RESEARCH*, *104*(Aisteel), 261–264. https://doi.org/10.2991/aisteel-17.2017.54

Qanun Kabupaten Aceh Tengah, Tentang Hukum Adat Gayo. Surat Keputusan Bupati Aceh Tengah.

Richard Laws, D. (2016). Social control of sex offenders: A cultural history. *Social Control of Sex Offenders: A Cultural History*, 1–238. https://doi.org/10.1057/978-1-137-39126-1

Rizwan. (2019). Satpol PP dan WH Aceh Barat Amankan 5 Pasangan Muda-mudi Berduaan di Kafe Remang-remang Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Satpol PP dan WH Aceh Barat Amankan 5 Pasangan Muda-mudi Berduaan di Kafe Remang-remang, https://www.tribunnews. *Tribun News.Com*. Retrieved from https://www.tribunnews.com/regional/2019/07/28/satpol-pp-dan-wh-aceh-barat-amankan-5-pasangan-muda-mudi-berduaan-di-kafe-remang-remang

Sakurai, A., Bisri, M. B. F., Oda, T., Oktari, R. S., Murayama, Y., Nizammudin, & Affan, M. (2018). Exploring minimum essentials for sustainable school disaster preparedness: A case of elementary schools in Banda Aceh City, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *29*, 73–83. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.08.005

Shah, R., & Lopes Cardozo, M. (2014). Education and social change in post-conflict and post-disaster Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development*, *38*, 2–12. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.06.005

Sina, D., Chang-Richards, A. Y., Wilkinson, S., & Potangaroa, R. (2019). A conceptual framework for measuring livelihood resilience: Relocation experience from Aceh, Indonesia. *World Development*, *117*, 253–265. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.01.003

Spencer-Oatey, H., & Xing, J. (2019). Interdisciplinary perspectives on interpersonal relations and the evaluation process: Culture, norms, and the moral order. *Journal of Pragmatics*, *151*, 141–154. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.02.015

Stewart, M. (2016). The campus “rape crisis” as moral panic. *Academic Questions*, *29*(2), 177–187. https://doi.org/10.1007/s12129-016-9560-1

Syaiful W. HARAHAP. (2018). LGBT Dihujat, Infantofilia dan Pedofilia Mengganas. *Kompasiana Beyond Belonging*. Retrieved from https://www.kompasiana.com/infokespro/5bf5384643322f798c3d4262/lgbt-dihujat-infantofilia-dan-pedofilia-mengganas?page=all

Syukri, S. (2018). Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo Di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *41*(2), 406–427. https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.428

Tosh, S. (2019). Drugs, Crime, and Aggravated Felony Deportations: Moral Panic Theory and the Legal Construction of the “Criminal Alien.” *Critical Criminology*, (0123456789). https://doi.org/10.1007/s10612-019-09446-8

Wilig, C. (n.d.). *Introducing Qualitative Research in Psychology:Second Edition: Adventures In Theory and Method*. New York: McGraw-Hill.

Wuryati. (2012). Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Journal Of Social Studies*.